

**PERBANDINGAN DAYA TAHAN BANK
KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DALAM
MENGHADAPI KRISIS**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Muhamad Reza Fahrizal

115020400111025



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2015

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PERBANDINGAN DAYA TAHAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DALAM MENGHADAPI KRISIS

Yang disusun oleh :

Nama : Muhamad Reza Fahrizal
NIM : 115020400111025
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Juni 2015

Malang, 12 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

Asfi Manzilati, SE., ME.

NIP 19680911 199103 2 003

PERBANDINGAN DAYA TAHAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DALAM MENGHADAPI KRISIS

Muhamad Reza Fahrizal

Asfi Manzilati, SE., ME

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Rezaejafahrizal@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan Bank Konvensional dan Bank Syariah dalam menghadapi krisis. Metode penelitian ini menggunakan uji beda *independen sample t-test* yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada rasio-rasio yang digunakan. Setelah dilakukan uji beda *independen sample t-test*, daya tahan bank dilihat melalui fundamental dari bank tersebut yang diukur menggunakan rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah. Sedangkan pada rasio likuiditas, bank syariah lebih unggul dibandingkan dengan bank konvensional saat terjadinya krisis.

Kata kunci : daya tahan bank, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, krisis

A. PENDAHULUAN

Krisis global berawal dari krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat yang disebabkan akibat terjadinya kemacetan kredit di sektor properti (*subprime mortgage*), layaknya kredit kepemilikan rumah (KPR) di Indonesia. Hal tersebut diikuti dengan ambroknnya lembaga-lembaga keuangan di Amerika Serikat. Saat terjadi krisis, kondisi perbankan di dalam negeri juga mengalami guncangan. Hal ini terlihat dari keringnya likuiditas di pasar yang membuat bank-bank pun mengalami kesulitan mencari pasokan dana. Bank-bank besar yang berada didalam negeri meminta bantuan kepada pemerintah untuk tambahan likuiditas. Dalam situasi krisis kepercayaan dan banyaknya rumor yang merugikan pihak bank semakin memperkeruh situasi krisis. Bukan hanya kepercayaan publik yang merosot, tapi juga antar sesama bank pun kehilangan kepercayaan itu. Hal ini dapat terlihat dari macetnya Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Bank-bank yang kelebihan likuiditas tidak berani meminjamkan dana mereka ke bank lain karena khawatir tak bisa dikembalikan (Bank Indonesia, 2010).

Daya tahan bank merupakan kemampuan bank dalam menghadapi masa masa krisis. Daya tahan merupakan hal penting bagi perbankan karena Bank mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian suatu negara. Bank juga merupakan bisnis kepercayaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank, diantaranya adalah daya tahan (resistensi) bank dalam menghadapi isu-isu finansial baik yang terjadi di dalam negeri maupun yang terjadi di luar negeri. Bank yang mempunyai daya tahan yang bagus akan mampu bertahan di tengah isu-isu sensitif yang menghadangnya. Sedangkan bank yang tidak resisten akan collapse menghadapi serangan tersebut.

Pada penelitian ini, untuk melihat bagaimana daya tahan bank dalam menghadapi krisis bisa dilihat melalui likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas bank tersebut. Faktor fundamental juga mempengaruhi daya tahan bank terhadap krisis. Bank akan mengalami kesulitan menyediakan likuiditas untuk memenuhi penarikan nasabahnya jika bank mempunyai kinerja keuangan yang buruk. Terjadinya kerugian, solvabilitas yang buruk dan kualitas aktiva produktif yang buruk mengakibatkan tertahannya dana nasabah pada aktiva yang buruk, seperti kredit macet. Selanjutnya, kondisi tersebut mengakibatkan minimnya likuiditas yang tersedia di bank, sehingga bank selalu rentan terhadap krisis (Simorangkir, 2011). Likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Solvabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan profitabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Masyarakat harus mengetahui bank jenis apa yang dapat menjaga dana yang dipercayakan kepada bank untuk dikelola. Ada dua jenis Bank di Indonesia, yaitu Bank Syariah dan Bank Konvensional. Krisis keuangan menyebabkan Bank Indonesia meningkatkan BI rate untuk meredam inflasi yang diakibatkan oleh turunnya nilai rupiah terhadap dolar. Kenaikan BI rate direspon dengan kenaikan tingkat bunga bank konvensional secara masif. Namun kenaikan tingkat bunga ini tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Sistem jual beli (*bai'*) di bank syariah, dimana pembayaran margin didasarkan fixed rate dimana ketetapan didasarkan kontrak tidak bisa berubah sewaktu-waktu seperti halnya dengan bunga. Namun bagi produk bagi hasil dimungkinkan krisis keuangan ini akan mempengaruhi return bank syariah karena krisis keuangan akan mempengaruhi bagi hasil pengusaha untuk mendapatkan laba optimal. Pada penelitian ini penulis menggunakan Bank Mandiri dan Bank Mega sebagai sampel Bank Konvensional sedangkan Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah sebagai sampel Bank Syariah.

B. KERANGKA TEORI

Peranan Perbankan terhadap Perekonomian

Peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya. Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya peranan bank selaku lembaga keuangan dalam mendorong kemajuan ekonomi suatu bangsa. Sebagai lembaga keuangan, bank adalah lembaga yang mencetak dan mengedarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah. Uang tersebut digunakan sebagai alat pemerintah untuk membiayai semua jenis pembangunan (Sinungan, 1990).

Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan "nyawa" untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya (Kasmir, 2003).

Fungsi lainnya adalah sebagai lembaga penyedia instrumen pembayaran untuk barang dan jasa yang dapat dilakukan secara cepat efisien dan aman. Fungsi ini akan berjalan apabila penjual dan pembeli barang dan jasa meyakini bahwa instrumen yang digunakan untuk pembayaran tersebut akan diterima dan dibayar oleh semua pihak dalam suatu transaksi dan transaksi ikutannya. Fungsi bank sangat krusial bagi perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, keberadaan aset bank dalam bentuk kepercayaan masyarakat sangat penting dijaga guna meningkatkan efisiensi penggunaan bank dan efisiensi intermediasi serta untuk mencegah terjadinya bank runs and panics. Kepercayaan masyarakat juga diperlukan karena bank tidak memiliki uang tunai yang cukup untuk membayar kewajiban kepada seluruh nasabahnya sekaligus. Tanpa adanya kepercayaan, maka fungsi dimaksud tidak akan berjalan (Zulkarnain, 2005).

Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Menurut Antonio (2007) Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan. Akan tetapi terdapat banyak perbedaan mendasar diantara keduanya. Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

1. Akad dan Aspek legalitas

Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrowi (akhirat) karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum islam. Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan yang lain, harus memenuhi ketentuan akad.

2. Lembaga Penyelesai Sengketa

Berbeda dengan bank konvensional, jika pada bank syariah terdapat perbedaan atau perselisihan antara bank dan nasabahnya, kedua belah pihak tidak menyelesaikannya di peradilan negeri, tetapi menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah. Lembaga yang mengatur hukum materi syariah di Indonesia dikenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BPMUI yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia.

3. Struktur Organisasi

Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang paling membedakan antar bank syariah dengan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah.

4. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Dalam bank syariah, bisnis dan usaha yang dilakukantidak terlepas dari saringan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan atau yang tidak sesuai dengan hukum islam.

5. Lingkungan Kerja dan *Corporate culture*

Sebuah bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya sifat amanah dan dapat dipercaya, harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik. Di samping itu, karyawan bank syariah harus skillfull dan profesional serta mampu melakukan tugas secara *teamwork* dimana informasi merata di seluruh fungsional organisasi. Demikian pula dalam hal reward dan punishment, diperlukan prinsip keadilan yang sesuai dengan syariah.

Dampak Krisis Global terhadap Indonesia

Menurut Khalida (2009) Dampak krisis global terhadap Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Dampak langsung

Kerugian langsung dialami beberapa korporasi di Indonesia yang berinvestasi di institusi-institusi keuangan Amerika Serikat bermasalah, misalnya lembaga keuangan yang menanam dana dalam instrumen keuangan Lehman Brothers.

2. Dampak tidak langsung

a. Pengaruh terhadap momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah pengeringan likuiditas, lonjakan suku bunga, anjloknya harga komoditas dan melemahnya pertumbuhan sumber dana.

b. Menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang ada.

c. *Flight to quality*, pasar modal Indonesia terjun bebas dengan indikasi melemahnya mata uang rupiah, dan yang paling mengkhawatirkan adalah apabila para investor yang saat ini masih memegang aset keuangan likuid di Indonesia mulai melepas aset-aset tersebut karena alasan *flight to quality*.

d. Kurangnya pasokan likuiditas di sektor keuangan karena kebangkrutan berbagai institusi keuangan global khususnya bank-bank investasi akan berdampak pada *cash flow sustainability* perusahaan-perusahaan korporasi besar di Indonesia, sehingga pendanaan ke *capital market* dan perbankan global akan mengalami kendala dari sisi pricing (suku bunga) dan *availability* (ketersediaan dana).

e. Menurunnya tingkat permintaan dan harga komoditas utama ekspor Indonesia tanpa diimbangi peredaman laju impor secara signifikan akan menyebabkan defisit perdagangan (*trade deficit*) yang semakin melebar dalam jangka menengah ke depan.

f. Selanjutnya defisit perdagangan tersebut akan menyulitkan penggalangan *capital inflow* dalam jumlah besar untuk menutup defisit itu sendiri seiring dengan keringnya likuiditas pasar keuangan global.

Daya Tahan Bank

Daya tahan bank merupakan kemampuan bank dalam menghadapi masa krisis. Daya tahan merupakan hal penting bagi perbankan karena Bank mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian suatu negara. Bank juga merupakan bisnis kepercayaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank, diantaranya adalah daya tahan (resistensi) bank dalam menghadapi isu-isu finansial baik yang terjadi di dalam negeri maupun yang terjadi di luar negeri. Bank yang mempunyai daya tahan yang bagus akan mampu bertahan di tengah isu-isu sensitif yang menghadangnya. Sedangkan bank yang tidak resisten akan collapse menghadapi serangan tersebut (Bank Indonesia, 2015)

Pada penelitian ini faktor fundamental bank digunakan untuk mengukur bagaimana daya tahan bank dalam menghadapi krisis. Untuk melihat bagaimana daya tahan bank dapat dilihat melalui Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas bank tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Astari (2011) yang berjudul “analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional (studi kasus pada pt. bank muamalat indonesia Tbk. dengan pt. bank uob indonesia Tbk. periode 2008-2012)” yang diteliti untuk mengetahui perbedaan tingkat kinerja keuangan bank syariah (PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.) dengan bank konvensional (PT. Bank UOB Indonesia Tbk.) jika dilihat dari Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, dan Rasio Solvabilitas. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan Bank UOB Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono (2009) yang berjudul “Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah” yang diteliti untuk mengetahui perbandingan Bank Konvensional dan Bank Syariah dalam menghadapi krisis 2008 dengan menggunakan ratio keuangan menghasilkan kesimpulan bahwa sistem perbankan syariah lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional dalam menghadapi krisis keuangan global.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyana (2011) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syaria’ah Dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, Dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 Dengan Menggunakan Metode Camel” yang diteliti untuk mengetahui bagaimana perbandingan kinerja bank syariah dan bank konvensional sebelum, selama, dan sesudah krisis global 2008. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan rasio bank dinyatakan sehat. Nilai rasio bank konvensional lebih unggul dari pada bank Syari’ah. Namun untuk pertumbuhan rasio bank syari’ah lebih unggul dari pada bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Khalida (2009) yang berjudul “Perbandingan Resistensi Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Terhadap Krisis Global”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbandingan resistensi bank konvensional dan bank syariah dalam menghadapi krisis global 2008. Pada penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa Bila dilihat dari rasio secara keseluruhan (melalui skor dan pembobotan terhadap rasio keuangan CAMEL), maka perbankan syariah lebih resisten dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Hipotesis

Dengan adanya perbedaan pada sistem bank konvensional dan Bank Syariah yakni pada Bank Konvensional menerapkan sistem suku bunga sedangkan Bank Syariah menerapkan sistem bagi hasil. Diduga Bank Syariah lebih tahan dalam menghadapi krisis dibandingkan dengan Bank Konvensional.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif dikarenakan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana perbandingan daya tahan bank konvensional dan bank syariah dalam menghadapi krisis sehingga diperlukan penghitungan yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan Bank Mandiri dan Bank Mega sebagai sampel Bank Konvensional sedangkan Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah sebagai sampel Bank Syariah. Daya tahan pada penelitian ini akan diukur menggunakan alat analisis Uji Beda *Independent Sample t-test*. Uji Beda *Independent Sample t-test* adalah jenis pengujian statistika untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari nilai yang diperkirakan dengan nilai hasil perhitungan statistika. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Uji Beda *Independent Sample t-test* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara rasio-rasio pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. Sebelum dilakukan Uji Beda *Independent Sample t-test* perlu dilakukan Uji Normalitas Data untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya daya tahan bank dapat dilihat melalui pergerakan dari rasio-rasio yang diteliti pada saat terjadinya krisis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergerakan Rasio Bank Sebelum dan Sesudah Krisis 2008

Perbankan di Indonesia menjadi jantung perekonomian Indonesia. Perbankan mempunyai peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi pada saat terjadi krisis. Oleh sebab itu fundamental bank diukur untuk mengetahui seberapa besar tingkat daya tahan perbankan Indonesia dalam menghadapi krisis 2008. Pergerakan dari rasio fundamental pada saat sebelum dan sesudah krisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Pergerakan Rasio Bank Mega dan Mega Syariah

No	Rasio	Bank Mandiri		Bank Mandiri Syariah	
		2006-2008	2008-2010	2006-2008	2008-2010
1	ROA	1.7%	2.1%	3.8%	2.0%
2	ROE	19.2%	22.6%	45.2%	37.1%
3	LDR	48.6%	60.1%	31.9%	20.9%
4	NPL	1.03%	1.08%	0.8%	1.6%

Sumber : Data Diolah Peneliti dari Bank Indonesia, beberapa tahun

ROA Bank Mega Syariah pada saat sebelum krisis pada tahun sebesar 3.8% mengalami penurunan 1.8% saat terjadi krisis menjadi 2.0% di tahun 2008-2010. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio Bank Mega dapat dikatakan lebih sehat dibanding Bank Mega Syariah karena tetap mengalami kenaikan sebesar 0.4% walaupun terjadi krisis, berbeda dengan Bank Mega Syariah yang mengalami penurunan sebesar 1.8%. ROE Bank Mega pada saat sebelum krisis yaitu pada tahun 2006-2008 adalah 19.2% dan mengalami kenaikan sebesar 3.4% pada tahun 2008-2010 menjadi 22.6%. Sedangkan rasio ROE Bank Mega Syariah pada saat sebelum krisis pada tahun 2006-2008 sebesar 45.2% mengalami penurunan 8.1% saat terjadi krisis menjadi 37.1% di tahun 2008-2010. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah

semakin kecil . Rasio Bank Mega dapat dikatakan lebih sehat dibanding Bank Mega Syariah karena tetap mengalami kenaikan sebesar 3.4% walaupun terjadi krisis.

LDR Bank Mega pada saat sebelum krisis yaitu pada tahun 2006-2008 adalah 48.6% dan mengalami kenaikan sebesar 28.5% pada tahun 2008-2010 menjadi 60.1%. Sedangkan rasio ROA Bank Mega Syariah pada saat sebelum krisis pada tahun 2006-2008 sebesar 31.9% mengalami penurunan 11% saat terjadi krisis menjadi 20.9% di tahun 2008-2010. Semakin kecil rasio LDR yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan likuiditas bank. Rasio Bank Mega Syariah dapat dikatakan lebih sehat dibanding Bank Mega karena mampu menurunkan tingkat LDR pada saat terjadi krisis sebesar 11%, berbeda dengan Bank Mega yang mengalami kenaikan sebesar 28.5.

NPL Bank Mega pada saat sebelum krisis yaitu pada tahun 2006-2008 adalah 1.03% dan mengalami kenaikan sebesar 0.05% pada tahun 2008-2010 menjadi 1.08%. Sedangkan rasio NPL Bank Mega Syariah pada saat sebelum krisis pada tahun 2006-2008 sebesar 0.8% mengalami kenaikan 1.2% saat terjadi krisis menjadi 1.6% di tahun 2008-2010. Semakin besar tingkat NPL maka bank tersebut akan di katakan tidak sehat. Rasio Bank Mega dapat dikatakan lebih sehat dibanding Bank Mega Syariah karena mengalami kenaikan yang lebih sedikit di bandingkan dengan Bank Mega Syariah yaitu sebesar 0.05% walaupun terjadi krisis, berbeda dengan Bank Mega Syariah yang mengalami kenaikan yang lebih besar yaitu 1.2%.

Tabel 2 : Pergerakan Rasio Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah

No	Rasio	Bank Mandiri		Bank Mandiri Syariah	
		2006-2008	2008-2010	2006-2008	2008-2010
1	ROA	1.9%	2.8%	1.6%	2.02%
2	ROE	15.3%	27.6%	31.1%	49.8%
3	LDR	54.4%	62.1%	48.7%	26.9%
4	NPL	6.6%	0.7%	3.9%	2.9%

Sumber : Data Diolah Peneliti dari Bank Indonesia, beberapa tahun

ROA Bank Mandiri pada saat sebelum krisis yaitu pada tahun 2006-2008 adalah 1.9% dan mengalami kenaikan sebesar 1.1% pada tahun 2008-2010 menjadi 2.8%. Sedangkan rasio ROA Bank Mandiri Syariah pada saat sebelum krisis pada tahun 2006-2008 sebesar 1.6% mengalami kenaikan 0.42% saat terjadi krisis menjadi 2.02% di tahun 2008-2010. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil . Rasio Bank Mandiri dapat dikatakan lebih sehat dibanding Bank Mandiri Syariah karena tetap mengalami kenaikan sebesar 1.1% walaupun terjadi krisis, berbeda dengan Bank Mandiri Syariah yang mengalami kenaikan yang lebih sedikit yaitu sebesar 0.42%. ROE Bank Mandiri pada saat sebelum krisis yaitu pada tahun 2006-2008 adalah 15.3% dan mengalami kenaikan sebesar 12.3% pada tahun 2008-2010 menjadi 27.6%. Sedangkan rasio ROE Bank Mandiri Syariah pada saat sebelum krisis pada tahun 2006-2008 sebesar 31.1% mengalami kenaikan 18.7% saat terjadi krisis menjadi 49.8% di tahun 2008-2010. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil . Rasio Bank Mandiri Syariah dapat dikatakan lebih sehat dibanding Bank Mandiri karena tetap mengalami kenaikan yang lebih besar yaitu mencapai 18.7% walaupun terjadi krisis, berbeda dengan Bank Mandiri yang hanya mengalami kenaikan sebesar 12%.

Rasio LDR Bank Mandiri pada saat sebelum krisis yaitu pada tahun 2006-2008 adalah 54.4% dan mengalami kenaikan sebesar 7.7% pada tahun 2008-2010 menjadi 62.1%. Sedangkan rasio FDR Bank Mandiri Syariah pada saat sebelum krisis pada tahun 2006-2008 sebesar 48.7% mengalami penurunan 21.8% saat terjadi krisis menjadi 26.9% di tahun 2008-2010. Rasio Bank Mandiri Syariah dapat dikatakan lebih sehat dibanding Bank Mandiri karena mampu menurunkan tingkat LDR pada saat terjadi krisis sebesar 21.8%, berbeda dengan Bank Mandiri yang

mengalami kenaikan sebesar 7.7%. Semakin rendah rasio LDR/FDR maka akan semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut.

NPL Bank Mandiri pada saat sebelum krisis yaitu pada tahun 2006-2008 adalah 6.6% dan mengalami penurunan sebesar 5.9% pada tahun 2008-2010 menjadi 0.7%. Sedangkan rasio NPL Bank Mandiri Syariah pada saat sebelum krisis pada tahun 2006-2008 sebesar 3.9% mengalami penurunan 1% saat terjadi krisis menjadi 2.9% di tahun 2008-2010. Semakin besar tingkat NPL maka bank tersebut akan di katakan tidak sehat. Rasio Bank Mandiri dapat dikatakan lebih sehat dibanding Bank Mandiri Syariah karena mengalami penurunan yang lebih besar di bandingkan dengan Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 5.9% walaupun terjadi krisis, berbeda dengan Bank Mandiri Syariah yang hanya mengalami penurunan 1%.

Perbandingan profitabilitas Bank Konvensional dan Bank Syariah Pada Saat Krisis

Pada saat dilakukan uji *Independent Sample t-test* diketahui bahwa ROA pada Bank Mega dan Bank Mega Syariah terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan pada Bank Mandiri dan Mandiri Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Walaupun hasil dari uji *Independent Sample t-test* berbeda, namun daya tahan bank terhadap krisis dapat dilihat dari pergerakan ROA sebelum dan sesudah krisis. Dilihat dari pergerakan rasio Return On Asset (ROA), Bank mandiri lebih unggul daripada Bank Mandiri Syariah. Pergerakan ROA Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah sama-sama mengalami kenaikan, namun Bank Mandiri mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan rasio ROA yang terjadi pada Bank Mandiri Syariah. Pergerakan Bank Mega juga mengalami kenaikan pada saat krisis sedangkan ROA Bank Mega Syariah mengalami penurunan saat terjadi krisis. Dari pergerakan tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA Bank Konvensional dapat lebih unggul dan lebih tahan terhadap krisis daripada Bank Syariah.

Pada saat dilakukan Uji *Independent Sample t-test* ROE Bank Mandiri dan Bank Mandiri memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini juga terdapat pada Bank Mega dan Bank Mega Syariah yang hasil Uji *Independent Sample t-test* memiliki perbedaan yang signifikan. Dari pergerakan rasio yang ditunjukkan oleh Bank Mega dan Bank Mega Syariah serta Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah menunjukkan hasil yang berbeda. ROE dari masing masing bank tergantung dari bagaimana bank tersebut mengelola modalnya sehingga tidak bisa dipastikan mana yang lebih tahan terhadap krisis.

Perbandingan Likuiditas Bank Konvensional dan Bank Syariah Pada Saat Krisis

Pada saat dilakukan uji *Independent Sample t-test* diketahui bahwa LDR/FDR Bank Mega dan Bank Mega Syariah serta Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah sama-sama terdapat perbedaan yang signifikan. Semakin tinggi Loan to Deposit Ratio memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, angka Loan to Deposit Ratio yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya dan menunjukkan bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi (Syahril, 2001). Dilihat dari pergerakan rasionya, Bank Mega Syariah lebih unggul dibandingkan dengan Bank Mega. Pergerakan rasio LDR Bank Mega Syariah bergerak turun pada saat terjadi krisis, sedangkan LDR dari Bank Mega mengalami kenaikan pada saat krisis. LDR Bank Mandiri pada saat terjadi krisis mengalami kenaikan sedangkan FDR Bank Mandiri Syariah mengalami penurunan. Semakin besar tingkat LDR semakin kecil pula likuiditas yang dimiliki Bank tersebut. FDR Bank Mandiri Syariah menunjukkan bahwa likuiditas dana yang dimiliki Bank Mandiri Syariah lebih likuid daripada Bank Mandiri, sehingga Bank Mandiri Syariah mempunyai daya tahan pada likuiditas yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Mandiri.

Perbandingan Solvabilitas Bank Konvensional dan Bank Syariah Pada Saat Krisis

Pada saat dilakukan uji *Independent Sample t-test* rasio diketahui NPL Bank Mandiri dan Mandiri Syariah terdapat perbedaan yang signifikan dan hasil yang sama di tunjukan pada Bank Mega dan Bank Mega Syariah. Dilihat melalui pergerakannya Rasio NPL Bank Mega pada saat

sebelum krisis mengalami kenaikan setelah terjadinya krisis. Rasio NPL Bank Mega Syariah pada saat sebelum saat terjadi krisis juga mengalami kenaikan. Semakin besar tingkat NPL maka bank tersebut akan di katakan tidak sehat. Rasio Bank Mega dapat dikatakan lebih sehat dibanding Bank Mega Syariah karena mengalami kenaikan yang lebih sedikit di bandingkan dengan Bank Mega Syariah.

Rasio NPL Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah setelah krisis sama-sama mengalami penurunan. Namun penurunan yang lebih besar ditunjukkan oleh Bank Mandiri. Semakin besar tingkat NPL maka bank tersebut akan di katakan tidak sehat. Rasio Bank Mandiri dapat dikatakan lebih sehat dibanding Bank Mandiri Syariah karena mengalami penurunan yang lebih besar di bandingkan dengan Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 5.9% walaupun terjadi krisis, berbeda dengan Bank Mandiri Syariah yang hanya mengalami penurunan 1%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan NPL Bank Mandiri lebih tahan terhadap krisis dibandingkan dengan Bank Mandiri Syariah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

ROA Bank Mega lebih unggul daripada Bank Mega Syariah dan ROA Bank Mandiri lebih unggul daripada Bank Mega Syariah. Dapat disimpulkan jika Bank konvensional lebih mampu dan lebih baik dalam mengelola asetnya pada saat terjadi krisis dibandingkan dengan Bank Syariah. Dari sisi profitabilitas, Bank Konvensional lebih tahan terhadap krisis dibandingkan dengan Bank Syariah.

ROE Bank Mega lebih unggul daripada Bank Mega Syariah sedangkan pada Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah menunjukkan hal yang berbeda. Bank Mandiri Syariah lebih unggul pada rasio ROE dibandingkan dengan Bank Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ROE dari masing masing bank tergantung bagaimana bank tersebut mengelolanya.

Rasio LDR/FDR menunjukkan seberapa besar likuiditas yang dimiliki oleh bank. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah lebih likuid daripada Bank Mega Syariah dan pada Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah menunjukkan hasil yang serupa. Rasio LDR Bank Mandiri Syariah lebih likuid daripada Bank Mandiri. Pada penelitian ini Bank Syariah sama-sama mempunyai likuiditas yang lebih likuid dibandingkan dengan Bank Konvensional. Dari sisi likuiditas, Bank Syariah lebih tahan terhadap krisis dibandingkan dengan Bank Konvensional.

Rasio NPL/NPF Bank mega lebih unggul dibandingkan dengan Bank Mega Syariah hal yang serupa juga ditunjukkan rasio NPL/NPF Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah. Bank Mandiri lebih unggul dibandingkan dengan Bank Mandiri Syariah. Pada penelitian ini Bank konvensional lebih unggul pada rasio NPL dibandingkan dengan Bank Syariah. NPL pada Bank Konvensional lebih unggul daripada NPF pada Bank Syariah dikarenakan nasabah Bank Konvensional harus tetap membayar kreditnya kepada bank apapun yang terjadi sedangkan pada Bank Syariah nasabahnya hanya membayar kredit ketika mendapatkan keuntungan. Dari sisi solvabilitas, Bank Konvensional lebih tahan terhadap krisis dibandingkan dengan Bank Syariah.

Saran

Dari hasil penelitian serta kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini, adapun saran yang dapat diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Profitabilitas Bank Syariah perlu ditingkatkan dengan mengoptimalkan produk-produk yang ditawarkan kepada nasabah. Menarik nasabah pada sektor yang tidak terlalu diminati oleh Bank Konvensional misalnya sektor pertanian, peternakan dan perikanan. Penghasilan usaha pada sektor pertanian, peternakan dan perikanan hanya bisa didapatkan pada setiap panen tiba. Inilah yang diunggulkan pada Bank Syariah, karena bagi hasil tidak dilakukan setiap bulan seperti yang

diterapkan dalam sistem bunga namun hanya pada saat panen tiba. Dari keunggulan yang dimiliki oleh Bank Syariah ini diharapkan Bank Syariah bisa menarik nasabah yang lebih banyak.

Pada saat krisis likuiditas Bank Konvensional mengalami penurunan, ini diakibatkan Bank Konvensional menerapkan sistem bunga. Likuiditas Bank Konvensional harus tetap menjaga likuiditas saat terjadi krisis, dengan menjaga pergerakan jumlah DPK dan jumlah kredit yang diberikan agar dana likuiditas tetap terjaga.

NPF pada Bank Syariah harus tetap dijaga agar tidak terjadi kerugian pada Bank Syariah. NPF dapat dijaga dengan membantu nasabahnya dalam menjaga keuntungan yang didapat pada saat terjadinya krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik. Jakarta: Gema Insani Edisi ke -1.
- Ardiyana, Marissa. 2011. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah Dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, Dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 Dengan Menggunakan Metode Camel.
- Astari. 2011. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional (Studi Kasus Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Dengan Pt. Bank Uob Indonesia Tbk. Periode 2008-2012).
- Bank Indonesia. 2008. Kajian Stabilitas Keuangan. Jakarta : Biro stabilitas keuangan.
- Bank Indonesia. 2008. Laporan Kesehatan Keuangan. Jakarta : Humas Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2009. Perbankan Syariah: Lebih Tahan Krisis Global. Jakarta : Jakarta: Humas Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2015. Uji Daya Tahan Sistem Keuangan Indonesia, BI Lakukan Stress Test Secara Reguler. Departemen Komunikasi Bank Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2003. Dasar-dasar Perbankan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2007. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Simorangkir, Iskandar. 2011. Penyebab Bank Runs di Indonesia : Bad Luck atau Fundamental?. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Sudarsono, Heri. 2009. Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Jurnal Ekonomi Islam Vol III, No 1.
- Syahrial Mochtar. diakses pada januari 2015. Fungsi Intermediasi Bank. www.infobank.com/syahrial_mochtar/articles/fungsiintermediasibank.pdf.
- Zulkarnain, Sitompul. 2005. Peran Dan Fungsi Bank Dalam Sistem Perekonomian. Jakarta.